

BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 Kajian Kabupaten Bombana

2.1.1 Sejarah Kabupaten Bombana

Sejarah pembentukan Kabupaten Bombana sebagai daerah otonom melalui proses panjang dan penuh perjuangan. Wilayah yang sekarang dikenal sebagai Kabupaten Bombana dulunya merupakan bagian dari Kerajaan Moronene, yang berdiri sejak abad ke-17. Beberapa tahun kemudian, pemerintahan kontrolir Belanda mengubah Kerajaan Moronene menjadi distrik-distrik di bawah Kesultanan Buton.(Bombana, 2022)

Dengan diberlakukannya Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, gagasan pembentukan daerah otonom untuk wilayah bekas Kerajaan Moronene semakin menguat. Gagasan ini diprakarsai oleh Rukun Keluarga Moronene (RKM) bersama sejumlah organisasi masyarakat, tokoh adat, pemuda, dan mahasiswa Bombana.(Bombana, 2022)

Namun, perjuangan pembentukan wilayah otonom ini telah dimulai jauh sebelumnya. Pada 5 September 1948, Mokole dari Distrik Rumbia, Ferdinand Bawea Powatu, dan Mokole dari Distrik Poleang, Muhammad Ali, bersama 38 kepala kampung dari Rumbia, Poleang, dan Kabaena mengajukan permohonan kepada Resident Celebes Selatan di Makassar agar wilayah Moronene dijadikan satu onderafdeling terpisah dari Buton dan Laiwoi.(Bombana, 2022)

Berbagai langkah strategis terus diambil, seperti pembentukan RKM di Makassar pada tahun 1949, yang dipimpin oleh H. Basir. Mereka mengusulkan pembentukan Kabupaten Moronene secara resmi kepada Presiden Soekarno pada tahun 1958. Pada 1964, RKM Cabang Kendari menyusun proposal pembentukan Kabupaten Moronene, yang

kemudian dibahas oleh DPRGR Provinsi Sulawesi Tenggara pada Juli 1965.(Bombana, 2022)

Aspirasi masyarakat semakin nyata pada 1989 dengan dimuatnya rencana pemekaran dalam Repelita V. Tahun 1994, tim kerja yang dipimpin oleh Ir. Abdul Halik Saleara dan Drs. Muh. Samir Abdullah mengajukan proposal peningkatan status wilayah kepada Gubernur Sulawesi Tenggara.(Bombana, 2022)

Puncak perjuangan terjadi pada 2000, setelah adanya diskusi dan pertemuan tokoh-tokoh masyarakat di Kendari. Pada 12 Maret 2000, dideklarasikan pembentukan Badan Pengurus Persiapan Pembentukan Kabupaten Moronene (BP3KM) dengan ketua Drs. Ardin Sarewo, sekretaris Anton Ferdinand, dan bendahara Mardiana Juli. Perjuangan ini melibatkan dukungan luas masyarakat Bombana, hingga akhirnya berhasil mewujudkan Kabupaten Bombana sebagai daerah otonom.(Bombana, 2022)

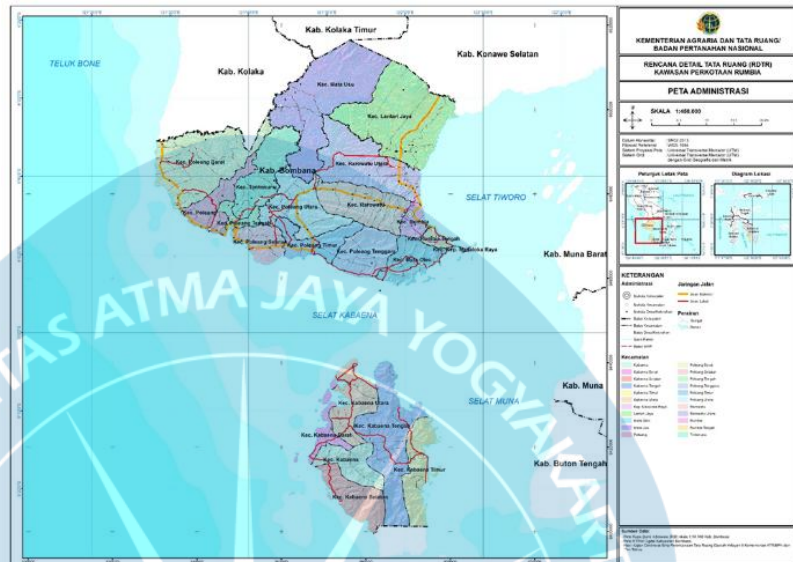
2.1.2 Geografi dan Iklim Kabupaten Bombana

Secara geografis, Kabupaten Bombana terletak di bagian Selatan Garis Khatulistiwa, memanjang dari utara ke selatan dengan titik koordinat 4° 22' 59,4" LS - 5° 28' 26,7" LS (sepanjang + 180 km) dan membentang dari Barat ke Timur diantara 121°27' 46,7" BT- 122° 10' 9,4"BT (sepanjang + 154 km) dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Kolaka;
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores;
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Teluk Bone; dan
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Buton dan Kabupaten Muna.(BPS, 2024)

Kabupaten Bombana memiliki luas wilayah ± 15.153,47 km², yang terdiri dari wilayah daratan seluas ± 3.316,16 km² atau sekitar 21,88% dan sisanya merupakan wilayah perairan laut yang luasnya ± 11.837,31 km² atau sekitar 78,12%. Secara administrasi Kabupaten

Bombana terbentuk sejak tahun 2003. Bombana merupakan pemekaran dari Kabupaten Buton yang dibentuk berdasarkan Undang - Undang Nomor 29 Tahun 2003. (BPS, 2024)



*Gambar 2. 1 Peta Administrasi Kabupaten Bombana
(Sumber: Olahan Peta Rupa Bumi dan RTRW Digital Kabupaten Bombana, 2020)*

Pada tahun 2023, rata-rata jumlah hari hujan berdasarkan pencatatan di lima Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) tercatat sebanyak 119 hari dalam setahun. Jumlah ini lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang rata-rata mencapai 179 hari. Curah hujan tahunan juga mengalami penurunan, dari 1.400,98 mm pada tahun 2022 menjadi 619,22 mm pada tahun 2023. Bulan Maret menjadi periode dengan intensitas hujan tertinggi, mencapai 22 hari hujan, sebagaimana tercatat di BPP Kecamatan Kabaena Timur dan BPP Kecamatan Rarowatu. (BPS, 2024)

Uraian	Satuan	2022	2023
(1)	(2)	(3)	(4)
Luas ¹	km ²	3293,97	
Pulau ²	buah	25	
Letak Geografis ¹	LS	4°22'59,4"-5°28'26,7"	
	BT	121°27'46,7"-122°09'9,4"	
Rata-Rata Curah Hujan ³	mm	1400,98	619,22
Rata-Rata Hari Hujan Setahun ³	hari	178,60	119,00

*Gambar 2. 2 Statistik Geografi dan Iklim di Bombana, 2022 dan 2023
(Sumber: BPS Kab.Bombana 2024)*

2.1.3 Sosial, Budaya dan Suku Asli Kabupaten Bombana

Kabupaten Bombana dikenal sebagai wilayah yang dihuni oleh masyarakat Suku Moronene, salah satu etnis terbesar di Sulawesi Tenggara. Secara historis, wilayah Moronene mencakup sebagian dari daratan besar jazirah Sulawesi Tenggara, termasuk sebagian Kecamatan Watubangga yang kini masuk Kabupaten Kolaka. Namun, dalam administrasi Kabupaten Bombana, wilayah ini meliputi Kecamatan Poleang, Kecamatan Rumbia, dan Pulau Kabaena, yang juga dihuni oleh penduduk asli Suku Moronene, penghasil gula merah tradisional.(RDTR OSS KABUPATEN BOMBANA, 2021b)

Suku Moronene merupakan satu dari empat suku besar di Sulawesi Tenggara (Tolaki, Buton, Muna, dan Moronene). Berdasarkan wawancara dengan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bombana, terdapat pula keberagaman suku lain, seperti Bugis, Buton, Muna, dan Jawa. Keberagaman ini menciptakan kondisi sosial yang harmonis, dengan bahasa daerah seperti Moronene, Bugis, Muna, dan Buton yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antarsuku umumnya baik, tercermin dari pernikahan campuran yang diterima tanpa konflik berarti.(RDTR OSS KABUPATEN BOMBANA, 2021b)

Stratifikasi sosial berdasarkan adat masih ditemukan, tetapi lebih fleksibel dibandingkan sebelumnya. Penghormatan terhadap tradisi tetap ada, meskipun ikatan adat cenderung lebih longgar. Kehidupan masyarakat Bombana dipengaruhi oleh nilai-nilai luhur budaya setempat dan budaya suku lain, yang menjadi perekat sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam hal ekonomi, masyarakat di Kecamatan Rumbia memiliki mata pencaharian beragam, seperti petani, nelayan, pedagang, dan pegawai pemerintahan. Namun, permukiman nelayan di pesisir menghadapi tantangan, seperti kondisi perumahan yang tidak permanen dan sistem sanitasi yang kurang memadai, yang memengaruhi kesehatan lingkungan secara keseluruhan.

Suku Moronene merupakan kelompok etnis yang mendiami wilayah Kabupaten Bombana dan Kepulauan Kabaena di Sulawesi Tenggara. Diperkirakan, suku ini sudah ada sejak zaman prasejarah, dengan sejarah migrasi yang dimulai sekitar 2000 tahun SM dari kawasan Hindia. Mereka termasuk dalam kelompok Proto Malayan, yang awalnya memiliki kehidupan nomaden, berpindah-pindah tempat sebelum akhirnya menetap di daerah pesisir, seperti Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. (Wulandari, 2018)

Nama "Moronene" berasal dari kata "moro" yang berarti "mirip" dan "nene" yang mengacu pada pohon resam, tanaman lokal yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat ini. Suku ini memiliki adat dan tradisi yang sangat kuat, termasuk struktur sosial yang terbagi dalam beberapa golongan, seperti bangsawan, pemangku adat, rakyat biasa, hingga budak. (Wulandari, 2018)

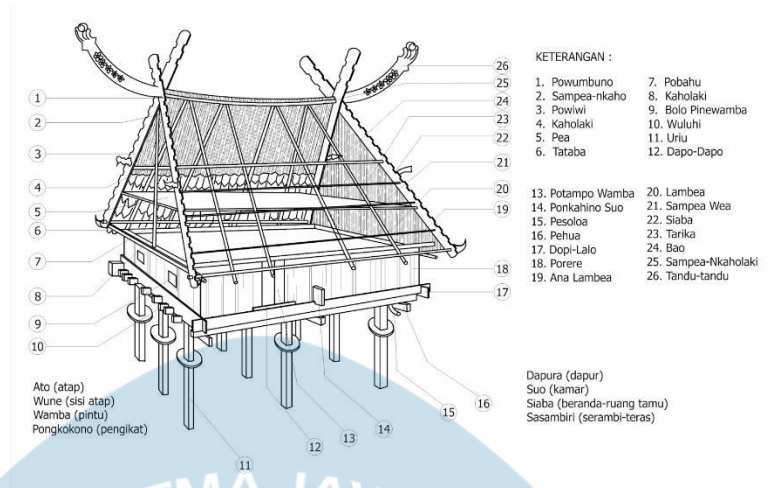


Gambar 2. 3 Adat Budaya Suku Morenene
(Sumber : Johannes Elbert, *Sunda-Expedition*, 1911 dan 1912. Foto: Ist
(<https://telisik.id/>))

2.1.3.1 Rumah Adat Suku Morenene

1. Rumah Adat Kampiri

Rumah adat Kampiri dari suku Moronene di Kabaena dikenal dengan karakteristik yang sangat khas, yang menjadikannya representatif dari tipologi rumah adat Tokotu'a-Kabaena. Keunikan desain rumah Kampiri dapat dianalisis dalam tiga aspek utama: pertama, aspek spasial, aspek fisik dan aspek stilistik. (Zubair, 2018)

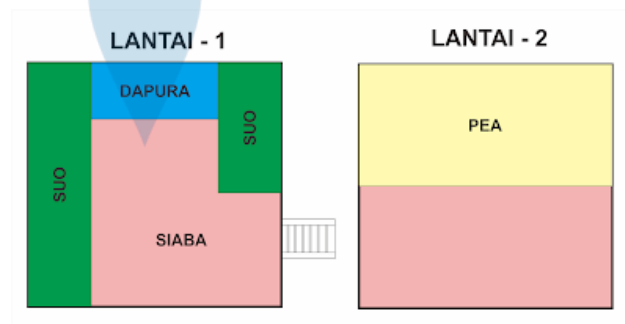


Gambar 3. 1 Struktur Rumah Adat Kampiri
(Sumber : kabaena-centre.blogspot.com)

a. Aspek Spasial

Ruang-ruang yang terdapat dalam rumah adat Kampiri :

- Siaba berfungsi sebagai ruang utama yang digunakan untuk menerima tamu.
- Suo berperan sebagai kamar pribadi sekaligus tempat penyimpanan barang milik keluarga, seperti pusaka dan benda-benda berharga lainnya.
- Dapura adalah area yang difungsikan untuk memasak serta menyimpan berbagai bahan makanan.
- Pea digunakan sebagai ruang penyimpanan padi dan hasil-hasil pertanian lainnya. (Zubair, 2018)

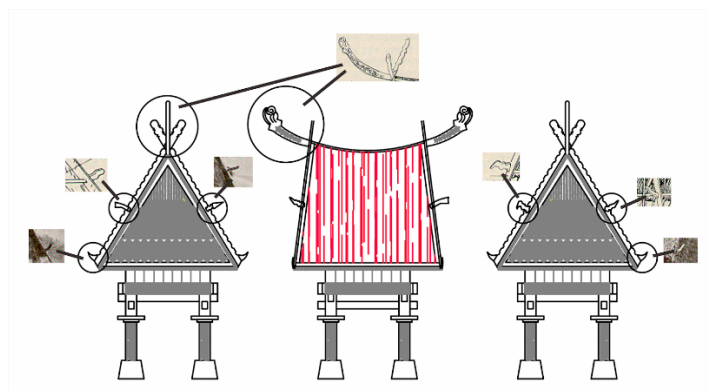


Gambar 3. 2 Denah Rumah Adat Kampiri
(Sumber : kabaena-centre.blogspot.com)

b. Aspek fisik

Secara visual, Rumah Adat Kampiri memiliki keseimbangan yang memadukan elemen simetris dan asimetris. Elemen fasad seperti pintu, jendela, dan tangga ditempatkan dengan susunan asimetris.

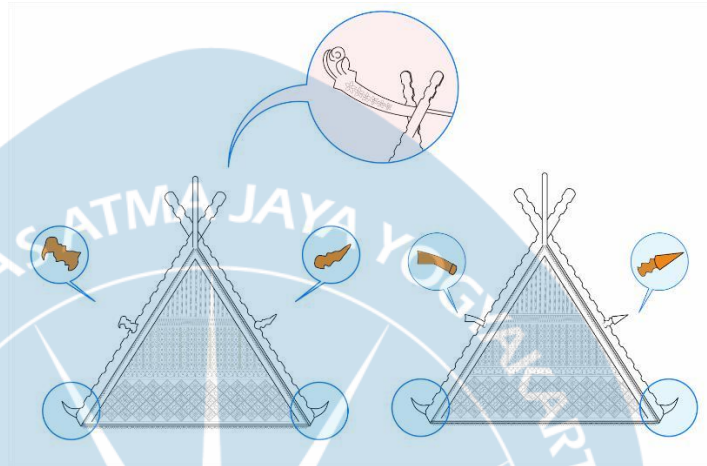
- Atap dan Badan Struktur: Bagian atap dan tubuh rumah memiliki karakter solid, sementara bagian kaki rumah berbentuk void (kolong).
- Material Atap: Penutup atap menggunakan bahan alami bertekstur kasar, seperti sirap kayu, bambu, ijuk, atau daun rumbia.
- Kemiringan Atap: Sudut kemiringan atap berkisar antara 58° hingga 65° .
- Fungsi dan Bentuk Atap: Atap juga berfungsi sebagian sebagai dinding. Bagian depan atap berbentuk segitiga, sedangkan sisi sampingnya memiliki bentuk trapesium (pelana).
- Struktur Alas Rumah: Rumah ditopang oleh tiang dan susunan balok kayu (wuluhi/pehua), serta dilengkapi papan bulat untuk mencegah tikus. Pondasi rumah terbuat dari batu alam.
- Akses Masuk: Tangga digunakan sebagai akses masuk ke dalam rumah.
- Ornamen Ukiran: Bagian pintu, tiang, dan dinding biasanya dihiasi dengan ukiran. Motif ukiran tersebut umumnya terinspirasi dari binatang atau tumbuhan khas Moronene Kabaena. (Zubair, 2018)



Gambar 3. 3 Detail Fasad Rumah Adat Kampiri

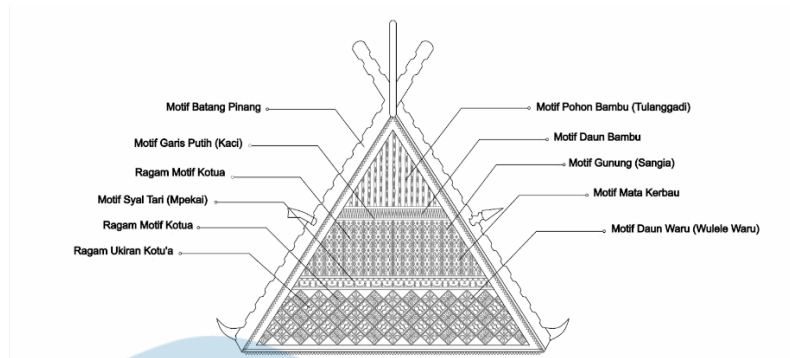
c. Aspek Stilistik

Rumah adat Kampiri memiliki lima ragam hias utama yang menonjol:



Gambar 3. 4 Detail Ornamen Atap Rumah Adat Kampiri

- Tanduk Rumah: Ornamen berbentuk tanduk kerbau di ujung bubungan atas dan bawah, melambangkan kekuatan, kepemimpinan, dan kekayaan.
- Ukiran Gagang Parang: Terletak di overhang kanan depan, melambangkan kerja keras, keuletan, dan ketegasan.
- Ukiran Tombak: Berada di overhang kiri depan, melambangkan jiwa patriotik.
- Ukiran Mata Keris: Terletak di overhang kiri belakang, melambangkan keberanian.
- Ukiran Burung Kakatua: Di overhang kanan belakang, melambangkan penjagaan.
- Motif Daun dan Tumbuhan: Ditemukan di atap, dinding, dan tiang, melambangkan kesuburan, keramahan, dan gotong-royong. (Zubair, 2018)



Gambar 3. 5 Ragam Hias dan Motif

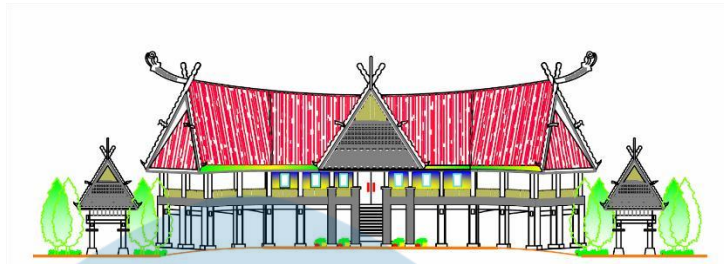
		Motif pucuk kangkung merupakan simbol; Ukiran spiral pada ornamen sulur dinding-motif pucuk kangkung melambangkan keluarga yang sehat dan banyak rejeki seperti kangkung yang tumbuh subur.
		Motif spiral pohon resam merupakan simbol; Ukiran pada ornamen tiang-motif pohon resam sejenis paku yang hidup mengelompok. Kulit batangnya dijadikan tali & anyaman khas. Tumbuh subur di daerah lembah atau pinggir sungai yang mengandung banyak air. Melambangkan suku Moronene sebagai masyarakat agraris yang hidup di kawasan sumber air.
		• Motif daun bambu melambangkan; - Tari Morompu gelar sawerigading yang singgah ditengah moronene (epos kade "Alamui Bombana Wita I Moronene") berarti bambu yang rimbun - Motif Daun Bambu juga melambangkan perlindungan & kesuburan tempat masyarakat kabaena bercocok <u>tanam</u>.
		Motif Mpekai melambangkan; Kekompakan dan rasa kekerabatan menjadi komitmen dalam kehidupan sosial masyarakat tradisional Kabaena, hal itu disimbolkan dengan konfigurasi motif ukiran Mpekai dalam tarian khas moronene-kabaena.
		• Motif pohon bambu melambangkan; - "Tari Nkoru" sebagai batas wilayah kerajaan moronene secara turun-temurun pada masa lampau. - Manusia dari dalam bambu gading (tari) di anugerahi gelar "Da Tebota Tulanggadi" mokole Tokotu'a
		• Motif Gunung (Sangia), Pohon Resam & Mata Karambau melambangkan; - "Sangia" negeri dari tiga buah gunung berbentuk layar perahu mengembang. - Pohon Resam (nene), digunakan sebagai tali dan membuat anyaman khas suku moronene. - Mata karambau; Kerbau di masyarakat adat digunakan hampir untuk setiap kegiatan dan upacara adat (perongati)
		• Motif daun/bunga waru & tanduk kerbau melambangkan; - "Wulele Waru" (Bunga Waru) kisah perempuan cantik jelita dari wawo sangia (kahyangan) yang mengenakan kalung (palonda) dari mata air Wataroda; permaisuri mokole Tokotu'a. - Ukiran tanduk kerbau simbol status sosial masyarakat dalam tradisi langa, merupakan ternak pertama yang dipelihara leluhur suku Moronene di kabaena.

Gambar 3. 6 Penjelasan Ragam Ornamen

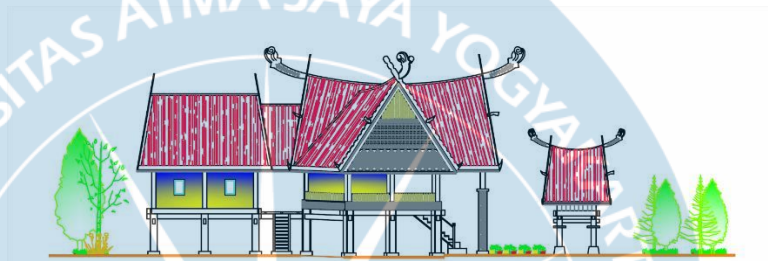
2. Rumah Adat Laica Ngkoa

Laica Ngkoa, atau rumah istana, adalah bangunan berbahan kayu yang berdiri di atas tiang. Berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan tempat tinggal keluarga raja (mokole), rumah ini melambangkan

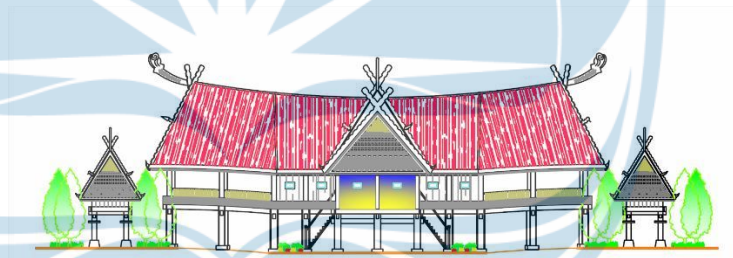
kekuasaan, kehormatan, dan status sosial dalam budaya setempat.(Zubair, 2018)



Gambar 3. 7 Tampak Depan Rumah Adat Laica Ngkoa



Gambar 3. 8 Tampak Samping Rumah Adat Laica Ngkoa



Gambar 3. 9 Tampak Belakang Rumah Adat Laica Ngkoa

a. Bagian Konstruksi Pokok Laica Ngkoa

Konstruksi utama Laica Ngkoa terdiri dari beberapa bagian:

- Tubuh Bangunan: Merupakan bangunan utama.
- Bangunan Samping: Miniatur Kampiri yang terletak di sisi kiri dan kanan.
- Bubungan Atap: Disebut *Powumbuno*, berbentuk pelana yang tinggi dan runcing.

- Bangunan Belakang: Dikenal sebagai Da

b. Ruang-ruang dalam Laica Ngkoa

- 25

- Sasambiri (Serambi): Ruang terbuka berupa pelataran atau serambi di bagian depan dan samping, merupakan area pertama setelah menaiki tangga. Ruang ini digunakan untuk menyambut tamu serta berbagai kegiatan keluarga dan masyarakat.
- Olota: Ruang transisi yang digunakan untuk menyimpan alat pertanian, dengan tangga yang menghubungkan dapur dan bangunan belakang. Elevasi Olota lebih rendah 30 cm dari Siaba.
- Dapura: Ruang terakhir di bagian belakang yang berfungsi sebagai dapur untuk memasak, menyimpan bahan makanan (*kaloe*), dan mengeringkan kayu bakar di atas *parapara*. (Zubair, 2018)

c. Ornamen (Ukiran) Bagian Konstruksi Pokok Laica Ngkoa

Ornamen tradisional suku Moronene Kabaena telah berkembang menjadi elemen seni rupa yang signifikan, tidak hanya sebagai hiasan tetapi juga sebagai simbol dengan makna filosofis mendalam. Ragam hias ini dapat ditemukan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk rumah, peralatan, dan pakaian adat.

Pada rumah tradisional Kabaena, ukiran sering ditempatkan di elemen konstruktif seperti tiang, dinding, sisi atap (*wune*), dan bubungan. Motif ukiran biasanya mengadopsi elemen alam, seperti motif floral (daun dan bunga), serta binatang seperti burung di ujung atap. Selain itu, simbol-simbol seperti parang, tombak, keris, dan tanduk kerbau sering digabungkan dengan gaya floral.

Hiasan ini tidak hanya mempercantik rumah, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai tradisional masyarakat Kabaena. Awalnya berfungsi praktis dan menyesuaikan dengan lingkungan, ornamen-ornamen tersebut kemudian

berkembang menjadi simbol identitas dan budaya lokal.(Zubair, 2018)

2.2 Kajian Umum Pusat Wisata Kuliner

2.2.1 Pengertian Wisata Kuliner

Menurut KBBI, "wisata" berarti bepergian bersama-sama (untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan sebagainya), sedangkan "kuliner" berkaitan dengan masak-memasak. Jadi, wisata kuliner dapat diartikan sebagai kegiatan perjalanan yang bertujuan untuk menikmati dan mempelajari sajian makanan khas suatu daerah.

Makanan merupakan bagian penting dari budaya. Salah satu cara paling efektif untuk memahami berbagai budaya saat menjelajahi dunia adalah dengan menikmati kuliner, adat istiadat, lingkungan, serta tradisi yang khas.

Istilah "kuliner" (culinary) merupakan bagian penting dari gastronomi, merujuk pada masakan dan memiliki arti yang serupa dengan "cuisine." Beragam menu dengan cita rasa unik, baik tradisional maupun hasil modernisasi, dapat ditemukan di berbagai tempat, mulai dari pedagang kaki lima hingga restoran dan kafe dengan konsep eksklusif. Wisata kuliner sendiri adalah salah satu bentuk wisata gastronomi (gastronomy tourism), yang kini menjadi tren baru dalam sektor pariwisata.(Nistor & Dezsi, 2022)

Gastronomi melibatkan seni dan usaha untuk menemukan kualitas terbaik dalam makanan, mencakup proses pemilihan, persiapan, penyajian, hingga menikmati hidangan, termasuk variasi budaya dan gaya masakannya. Wisata kuliner adalah perjalanan yang menjadikan makanan serta suasana sekitarnya sebagai daya tarik utama. Sebagai bagian dari industri pariwisata yang berfokus pada penyajian makanan dan minuman, wisata kuliner mengalami pertumbuhan pesat. Perkembangan ini didorong oleh minat wisatawan modern yang mencari pengalaman unik dengan menjelajahi makanan khas di berbagai destinasi wisata.(Sotiriadis, 2021)

Menurut International Culinary Tourism Association (ICTA), wisata kuliner adalah bentuk eksplorasi makanan dan minuman sebagai elemen utama perjalanan. Dalam hal ini, pelancong mencari pengalaman kuliner otentik yang mencerminkan budaya dan warisan suatu destinasi. Wisata kuliner melibatkan aktivitas seperti festival makanan, kelas memasak, dan pengalaman farm-to-table, yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang identitas suatu tempat melalui kuliner lokal.(Hohnen, 2004)

ICTA juga menyoroti bahwa wisata kuliner tidak hanya sekadar konsumsi makanan, tetapi juga cara untuk memahami cerita dan tradisi di balik setiap hidangan. Aktivitas ini berkontribusi pada pelestarian budaya dan meningkatkan perekonomian lokal melalui dukungan terhadap produsen makanan tradisional, pasar petani, dan restoran yang menggunakan metode memasak lokal.(Hohnen, 2004)

2.2.2 Fungsi dan Tujuan Wisata Kuliner

Kuliner memiliki peranan penting dalam industri pariwisata. Fungsi dan tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Menjadi pusat pengalaman berwisata bagi pengunjung. Menikmati makanan khas suatu daerah memberikan pengalaman budaya yang mendalam, setara dengan berkunjung ke museum atau monumen sejarah. Makanan mencerminkan nilai budaya yang melekat pada destinasi wisata.
2. Membentuk identitas budaya masyarakat. Kuliner berfungsi sebagai elemen penting dalam membangun dan merepresentasikan identitas lokal, terutama di era pascamodern, di mana budaya dan tradisi semakin dihargai sebagai bagian dari keunikan daerah.
3. Sebagai bagian dari wisata budaya kreatif. Gastronomi tradisional diharapkan berkembang dengan tetap mempertahankan adat dan budaya lokal. Penggabungan elemen baru yang memperkaya

gastronomi lokal dapat meningkatkan martabat masyarakat dan memperluas kontribusi terhadap keragaman kuliner dunia.

4. Sebagai sarana promosi internasional. Wisata kuliner membantu mengenalkan makanan khas suatu daerah ke tingkat global, mendorong kolaborasi budaya yang harmonis dan memperkuat daya tarik pariwisata.(Admin, 2024)

2.2.3 Ragam Jenis Wisata Kuliner

Berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI), berikut adalah ragam jenis usaha wisata kuliner sebagai berikut:

1. Restoran

Usaha ini mencakup jasa penyediaan makanan dan minuman yang beroperasi di bangunan permanen, baik sebagian maupun seluruhnya. Restoran menyediakan tempat untuk pelanggan menikmati hidangan di lokasi tersebut, dengan atau tanpa fasilitas untuk proses pembuatan dan penyimpanan makanan. Jenis usaha ini telah memperoleh izin resmi dari instansi terkait.

2. Warung Makan

Merupakan usaha jasa pangan yang berlokasi di bangunan tetap dan tidak berpindah-pindah. Warung makan menawarkan makanan dan minuman yang bisa dinikmati di tempat usaha. Namun, usaha ini belum memiliki izin resmi atau pengakuan dari lembaga yang bertanggung jawab.

3. Kedai Makanan

Usaha ini bergerak dalam penjualan makanan siap saji di tempat yang bisa dipindahkan atau dibongkar pasang, seperti menggunakan tenda. Contohnya termasuk kedai seafood dan warung pecel ayam, di mana proses pembuatan makanan dilakukan di lokasi tersebut.

4. Penyediaan Makanan Keliling/Tempat Tidak Tetap

Kelompok ini mencakup usaha yang menjual makanan siap konsumsi secara berkeliling setelah melalui proses pembuatan

sebelumnya. Contoh dari jenis usaha ini adalah penjual bakso atau gorengan keliling, yang menawarkan kemudahan kepada pelanggan dengan mobilitas tinggi.

5. Jasa Boga untuk Event Tertentu (Event Catering)

Jenis usaha ini mencakup penyediaan makanan berdasarkan kontrak dengan pelanggan untuk acara tertentu. Lokasi acara ditentukan oleh pelanggan, seperti untuk perayaan, rapat, seminar, atau pesta. Makanan yang dipesan biasanya diantar ke lokasi acara beserta dengan pramusaji yang melayani tamu selama acara berlangsung.

6. Penyediaan Makanan Lainnya

Kelompok ini mencakup jasa katering yang menyediakan makanan berdasarkan kontrak untuk periode tertentu, seperti layanan katering di fasilitas olahraga, pabrik, rumah sakit, sekolah, atau bahkan lokasi pengeboran minyak. Ini juga mencakup usaha yang melayani kantin atau kafetaria di tempat kerja atau fasilitas umum lainnya.

7. Rumah Minum/Kafe

Jenis usaha ini menjual dan menyajikan minuman utama di tempat yang memiliki bangunan permanen, baik dengan atau tanpa fasilitas pembuatan dan penyimpanan. Usaha ini sudah memiliki izin resmi dari instansi yang membina atau masih dalam proses. (Admin, 2024)

2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Wisata Kuliner

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan wisata kuliner sebagai berikut:

1. Makanan Khas

Makanan khas atau tradisional adalah jenis makanan yang memiliki hubungan erat dengan suatu daerah dan diwariskan turun-temurun sebagai bagian dari tradisi. Makanan ini mencerminkan

identitas budaya lokal, beragam, dan sering kali terhubung dengan potensi alam setempat. Selain memenuhi kebutuhan gizi, makanan khas juga dapat mempererat hubungan antar masyarakat dan menjadi produk yang dapat dijual serta dipromosikan untuk mendukung pariwisata, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan daerah.

2. Sarana dan Prasarana Wisata

Sarana dan prasarana pariwisata sangat penting untuk mendukung perkembangan sektor ini. Hal ini mencakup penyediaan fasilitas seperti restoran, hotel, dan tempat hiburan yang dapat diakses dengan mudah oleh wisatawan. Infrastruktur yang baik, seperti jalan dan transportasi yang lancar, juga menjadi faktor penting dalam membuat lokasi wisata lebih mudah dijangkau dan lebih nyaman bagi pengunjung.

3. Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Pendapatan mencerminkan uang yang diterima individu atau keluarga dari berbagai sumber, seperti pekerjaan atau usaha pribadi. Pendapatan ini menggambarkan status ekonomi keluarga dalam masyarakat dan dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok: rendah, menengah, dan tinggi. Peningkatan pendapatan masyarakat dapat terjadi melalui pengembangan sektor pariwisata yang mendatangkan peluang ekonomi baru, termasuk di bidang kuliner. (Admin, 2024)

2.2.5 Kuliner Khas Bombana, Sulawesi Tenggara

Kuliner di setiap daerah memiliki ciri khas yang unik, begitu pula dengan Bombana. Makanan khas Bombana mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi lokal, dengan bahan-bahan yang banyak ditemukan di sekitar daerah tersebut, berikut beberapa kuliner makanan berat, makanan ringan, minuman dan oleh-oleh makanan khas Bombana:

Tabel 2. 1 Kuliner Khas Sulawesi Tenggara

Kuliner Khas Sulawesi Tenggara		
Jenis	Nama Makanan /Minuman	Gambar
Makanan Berat	Parende Ikan	 Sumber: (skandinavia.co.id)
	Sinonggi	 Sumber: (Orami.co.id)
	Ikan bandeng bakar	 Sumber: (https://cookpad.com/id/recipe/15280960-bandeng-bakar)
	Kaposu Nosu	 Sumber: (Ketiknews.id)
	Manu nasu wolio	 Sumber: (https://www.libur.co/kulinary/makanan-khas-buton)

Makanan Berat	Dendeng Daun Singkong	 <i>Sumber: (https://cookpad.com/id/resep/13390427-dendeng-daun-singkong)</i>
	Gagape Tinira	
	Bubur Sagela	 <i>Sumber: (https://www.celebes.co/makanan-khas-sulawesi-tenggara)</i>
	Kombatu Tinomisi	 <i>Sumber: (https://www.libur.co/kulinary/makanan-khas-konawe-utara)</i>
	Ayam Kinowu Taipa	 <i>Sumber: (https://www.libur.co/kulinary/makanan-khas-konawe-utara)</i>

Makanan Berat	Ikan Kapinda	 <i>Sumber: (https://www.libur.co/kulinary/makanan-khas-buton-tengah)</i>
	Lawa Ikan	 <i>Sumber: (https://cookpad.com/id/resep/14714759-lawa-ikan-khas-bugis)</i>
	Sinole	 <i>Sumber: (https://www.detik.com/sulsel/kuliner/id-658910110-makanan-khas-palopo-yang-populer-dan-wajib-dicoba)</i>
	Ikan Pari Santan	
	Parende Cumi	 <i>Sumber: (https://www.idntimes.com)</i>

Makanan Ringan	Sate Pokea	 <i>Sumber: (https://www.libur.co/kulinary/makanan-khas-sulawesi-tenggara)</i>
	Tinula/Luluta	 <i>Sumber: (Jaringansultra.com)</i>
	Kasuami	 <i>Sumber: (Instagram.com/stephaniepoet)</i>
	Kabuto	 <i>Sumber: (https://www.libur.co/kulinary/makanan-khas-sulawesi-tenggara)</i>
	Ikan Doli	 <i>Sumber: (https://www.libur.co/kulinary/makanan-khas-sulawesi-tenggara)</i>

Makanan Ringan	Karasi	 <i>Sumber: (https://www.libur.co/kulinary/makanan-khas-sulawesi-tenggara)</i>
	Kambewe	 <i>Sumber: (https://www.libur.co/kulinary/makanan-khas-sulawesi-tenggara)</i>
	Lapa-lapa	 <i>Sumber: (https://www.libur.co/kulinary/makanan-khas-sulawesi-tenggara)</i>
	Tombole	 <i>Sumber: (https://www.libur.co/kulinary/makanan-khas-sulawesi-tenggara)</i>
	Brownte	 <i>Sumber: (https://www.libur.co/kulinary/makanan-khas-sulawesi-tenggara)</i>

Makanan Ringan	Bagea kacang mete	 Sumber: (https://www.libur.co/kuliner/makanan-khas-sulawesi-tenggara)
	Kambalu	 Sumber: (https://www.libur.co/kuliner/makanan-khas-sulawesi-tenggara)
	Tuli-tuli	 Sumber: (https://www.selasar.com/makanan-khas-sulawesi-tenggara)
	Kadampi	 Sumber: (https://www.libur.co/kuliner/makanan-khas-butan-tengah)
	Gola Ni'i	 Sumber: (https://www.idntimes.com)

Makanan Ringan	Abon Ikan	 <i>Sumber: (https://www.libur.co/kulinary/makanan-khas-baton-tengah)</i>
	Pisang Domp	 <i>Sumber: (https://cookpad.com/id/resep/14714759-lawa-ikan-khas-bugis)</i>
	Terasi	 <i>Sumber: (https://www.detik.com/sulsel/kuliner/id-6589101/10-makanan-khas-palopo-yang-populer-dan-wajib-dicoba)</i>
	Pisang Epe	 <i>Sumber: (https://www.selasar.com/makanan-khas-sulawesi-tenggaral)</i>
Minuman	Jus Patikala	 <i>Sumber: (https://www.selasar.com/makanan-khas-sulawesi-tenggaral)</i>

2.2.6 Standar Besaran Ruang

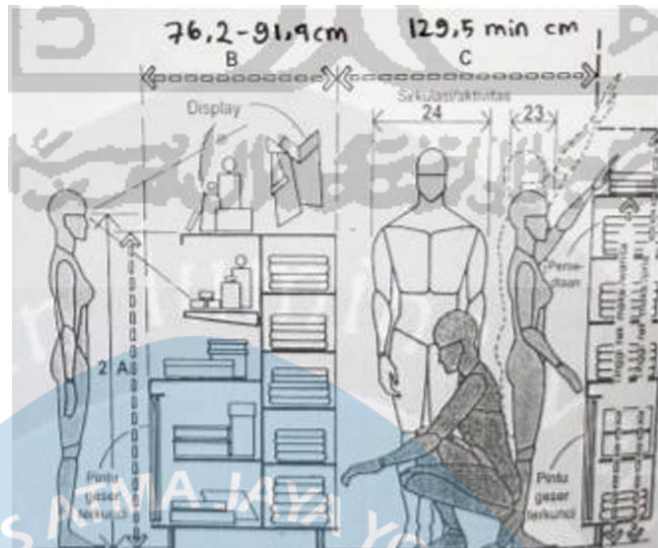
1. Tempat makan pengunjung

Untuk penataan area makan dengan meja dan kursi, dalam menentukan luasan per meja beserta sirkulasinya dapat digunakan pendekatan standar ukuran orang yang duduk di kursi dengan posisi makan. Standar ini mencakup kebutuhan ruang per orang, yaitu sekitar **60 cm - 75 cm lebar** pada sisi meja untuk kenyamanan saat makan. Selain itu, ruang antar kursi dan meja lain perlu memperhatikan sirkulasi, dengan jarak minimal **90 cm - 120 cm** di belakang kursi untuk memungkinkan orang berjalan atau menarik kursi tanpa mengganggu pergerakan orang lain.

Diagram illustrating standard dining table dimensions and layouts. The top section shows a side view of a dining area with people seated at tables, with dimensions for table height (75 cm), chair height (45 cm), and table width (90 cm). The middle section shows a top view of a square table with dimensions for table width (60 cm), table depth (40 cm), and table length (80-85 cm). The bottom section shows various table layouts including rectangular, round, and oval tables, with dimensions for table width (60 cm), table depth (40 cm), and table length (80-85 cm).

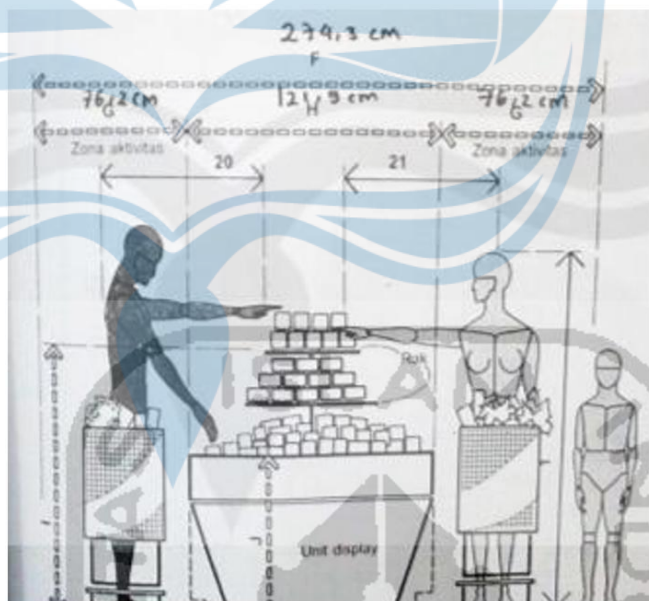
Gambar 2. 5 Layout Meja & Kursi

Rak adalah salah satu elemen furnitur interior yang paling sering dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan. Berikut ini merupakan ukuran-ukuran standar yang biasa diterapkan.



Gambar 2. 6 Standar ukuran rak display

Pada area display makanan, penting untuk memperhatikan jarak yang memudahkan pembeli dalam mengambil barang dari tempat display. Berikut ini adalah ukuran standar untuk jarak sebuah unit display yang ditempatkan di tengah area.



Gambar 2. 7 Standar ukuran rak

2.3 Kajian Teori Arsitektur Kreatif

2.3.1 Pengertian Arsitektur Kreatif

Kreatif berasal dari kata rekreasi dengan imbuhan -tif yang berarti sifat. Rekreasi, yang berasal dari Bahasa Latin "re-creare" atau Bahasa Inggris "recreation," berarti "membuat ulang." Menurut KKBI, rekreasi sinonim dengan piknik, yaitu bepergian untuk bersenang-senang atau menyegarkan tubuh dan pikiran, serta hiburan yang menghiburkan. (Millenia Gareso et al., 2023)

Arsitektur kreatif mengacu pada desain bangunan atau ruang yang dirancang untuk memberi pengalaman yang menyegarkan, menghiburkan, dan menyenangkan bagi pengunjungnya. Konsep ini berfokus pada menciptakan ruang yang mendukung kegiatan hiburan, relaksasi, dan penyegaran pikiran. Elemen desainnya sering kali mencakup integrasi dengan alam, penggunaan warna cerah, serta penciptaan suasana yang santai. Dalam konteks ini, arsitektur kreatif tidak hanya berfungsi secara fungsional, tetapi juga memperhatikan dampak psikologis positif bagi penggunanya. (Millenia Gareso et al., 2023)

2.3.2 Tata Ruang Dalam yang Bersifat Kreatif

Tata ruang dalam yang bersifat kreatif berfokus pada menciptakan suasana yang menyegarkan dan menghibur bagi penggunanya. Konsep ini melibatkan variasi dalam volume ruang, sirkulasi, dan pengaturan elemen-elemen desain untuk menghindari kesan monoton. Tata ruang kreatif juga memperhatikan penciptaan hubungan antara ruang dan lingkungan sekitarnya, termasuk penggunaan cahaya alami, ventilasi, serta elemen alam. Tujuan utamanya adalah menciptakan kenyamanan dan kebebasan bagi pengunjung dalam menikmati ruang tersebut. (Nursadi, 2021)

2.3.3 Tata Ruang Luar yang Bersifat Kreatif

Tata ruang luar yang bersifat kreatif merujuk pada perancangan ruang terbuka yang mendukung aktivitas hiburan, relaksasi, dan

interaksi sosial. Dalam konteks ini, ruang luar harus dirancang sedemikian rupa untuk menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan, sehingga pengunjung dapat merasa santai dan betah. Elemen penting dalam tata ruang luar rekreatif meliputi penggunaan vegetasi, aksesibilitas yang baik, elemen air, dan pencahayaan yang menciptakan suasana menyegarkan. Konsep ini sering diterapkan pada taman, alun-alun, resort, atau area publik yang menjadi tempat berkumpul dan melakukan aktivitas sosial.(Nursadi, 2021)

2.3.4 Karakter Elemen Rekreatif

Elemen rekreatif dalam desain arsitektur mencakup pengolahan warna, bentuk, tekstur, material, pola organisasi ruang, sirkulasi, lansekap, dan pencahayaan untuk menciptakan suasana yang mendukung kegiatan rekreasi.

1. Warna: Setiap warna memiliki dampak psikologis, seperti merah yang memberi energi dan biru yang menenangkan.
2. Bentuk: Desain yang menarik dengan bentuk bebas dan unik menciptakan ruang yang menyegarkan.
3. Tekstur: Menggunakan permukaan dengan berbagai tekstur dapat memengaruhi persepsi visual.
4. Material: Pemilihan material yang ringan, praktis, dan dekoratif mendukung kesan dinamis.
5. Pola Ruang: Pola ruang seperti linier atau terpusat menciptakan keteraturan dan kenyamanan.
6. Sirkulasi: Pengaturan jalur sirkulasi memudahkan pergerakan dan pengalaman rekreasi.
7. Lansekap: Penataan ruang luar yang baik, seperti tanaman dan area permainan, mendukung kegiatan luar ruangan.

8. Pencahayaan: Pencahayaan alami dan buatan memberikan kenyamanan dan estetika, serta berfungsi untuk meningkatkan keamanan. (Nursadi, 2021)

2.3 Kajian Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular

2.3.1 Pengertian Arsitektur Neo-Vernakular

Neo Vernakular berasal dari gabungan kata "Neo," yang berarti sesuatu yang baru, dan "vernakular," yang merujuk pada tradisional. Arsitektur Neo Vernakular mengadopsi bahan-bahan alami, seperti ubin untuk lantai, batu bata, dan material lokal lainnya untuk dinding. Konsep ini merupakan hasil perkembangan arsitektur vernakular, yang mengikuti dinamika masyarakat lokal dan mengintegrasikan bahan lokal serta teknologi modern dalam penerapannya. Pendekatan ini memadukan kekayaan tradisi dengan inovasi teknologi untuk menciptakan desain yang relevan dengan kebutuhan kontemporer. (Saidi et al., 2019).

2.3.2 Ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernakular

Arsitektur Neo Vernakular memiliki ciri khas yang mudah dikenali, termasuk penggunaan atap bubungan, elemen detail yang sederhana namun estetik, dan dominasi bahan seperti batu bata. Meskipun mengusung bentuk modern, arsitektur ini tetap mempertahankan nilai tradisional dari budaya lokal yang dikemas dalam desain kontemporer. Material modern seperti kaca dan logam sering digunakan tanpa menghilangkan kesan tradisional dari bangunan.

Adapun elemen utama dalam desain Neo Vernakular meliputi:

1. Atap Bubungan

Atap yang menjulur hampir ke tanah ini memberikan kesan sebagai elemen pelindung dan sambutan, berbeda dengan dinding yang cenderung mencerminkan fungsi pertahanan atau penolakan.

2. Batu Bata sebagai Material Lokal

Penggunaan batu bata yang terinspirasi dari gaya arsitektur Victorian abad ke-19 menjadi elemen utama yang mencerminkan perpaduan budaya lokal dan pengaruh Barat.

3. Adaptasi Bentuk Tradisional yang Ramah Lingkungan

Desain tradisional dikembangkan menjadi lebih vertikal dengan tetap mengutamakan keberlanjutan lingkungan.

4. Keseimbangan Interior dan Eksterior

Interior modern dirancang untuk terhubung dengan ruang luar, menciptakan harmoni antara bagian dalam dan luar bangunan.

5. Warna yang Kontras dan Mencolok

Pemilihan warna-warna yang kuat dan berani memberikan daya tarik visual yang khas pada bangunan.

Dengan menggabungkan elemen modern dan lokal, Neo Vernakular menghadirkan desain yang inovatif tanpa melupakan akar budaya setempat.

2.3.3 Prinsip Desain Arsitektur Neo-Vernakular

Prinsip desain arsitektur Neo-Vernakular mencakup pendekatan yang mengintegrasikan budaya lokal, kondisi lingkungan, dan kebutuhan modern. Berikut adalah dari prinsip-prinsip tersebut:

1. Hubungan Langsung

Pendekatan ini berfokus pada desain yang kreatif dan adaptif terhadap arsitektur lokal, disesuaikan dengan fungsi dan nilai bangunan saat ini. Bangunan dirancang untuk tetap menghormati akar tradisional sambil memenuhi kebutuhan modern.

2. Hubungan Abstrak

Prinsip ini menekankan interpretasi bentuk arsitektur melalui analisis budaya dan tradisi lokal. Desain dihasilkan dari pemahaman mendalam terhadap warisan budaya dan sejarah arsitektur setempat.

3. Hubungan Lanskap

Hubungan ini mencakup refleksi dan penerapan elemen lingkungan sekitar, seperti topografi dan iklim, ke dalam desain arsitektur. Bangunan dirancang agar selaras dengan konteks fisik dan ekologi wilayahnya.

4. Hubungan Kontemporer

Prinsip ini mengintegrasikan teknologi modern dan ide-ide desain yang relevan dengan kebutuhan kontemporer, menciptakan bangunan yang inovatif namun tetap berpijak pada nilai-nilai tradisional.

5. Hubungan Masa Depan

Hubungan ini berorientasi pada antisipasi terhadap perubahan di masa mendatang, memastikan desain dapat tetap relevan dan berkelanjutan seiring waktu.

Prinsip-prinsip ini memungkinkan arsitektur Neo-Vernakular untuk menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam satu kesatuan desain yang harmonis.